



PAPER – OPEN ACCESS

## Pengaruh Budaya Dalam Membentuk Perkampungan Di Kawasan Pangururan

Author : B O Y Marpaung, dkk  
DOI : 10.32734/ee.v2i1.397  
Electronic ISSN : 2654-704X  
Print ISSN : 2654-7031

*Volume 2 Issue 1 – 2019 TALENTA Conference Series: Energy & Engineering (EE)*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nd/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



## Pengaruh Budaya Dalam Membentuk Perkampungan Di Kawasan Pangururan

B O Y Marpaung, Baby P B Sembiring , Robin Senders, Natasha S J

*Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia, 20155*

*beny.marpaung@usu.ac.id ; babypia2605@gmail.com ; sendersrobin97@gmail.com ; chachajiemy@gmail.com*

### Abstrak

Kawasan Panguruan merupakan salah satu kecamatan terbesar yang berada pada Kabupaten Samsir, Sumatera Utara. Dalam kecamatan Panguruan terdapat 28 desa dengan jumlah penduduk berkisar 30.000 jiwa. Kecamatan Panguruan dengan jumlah desa terbanyak pada Kabupaten Samsir tersebut itu juga memiliki budaya yang saling mempunyai peran aktif dalam membentuk sebuah perkampungan. Budaya yang tumbuh ditengah-tengah masyarakat memiliki dampak terhadap pola pertumbuhan perkampungan yang ada pada kawasan Panguruan. Pengaruh dampak budaya tersebut menjadi penting untuk dibahas karena adanya keterkaitan ritual dan ideologi yang tumbuh berkembang pada masyarakat kawasan Panguruan. Masyarakat pada perkampungan mendirikan bangunan rumah tinggal untuk memenuhi kebutuhan mereka terkait perlindungan dan bersosialisasi antara satu dan yang lain. Dalam mengkaji pengaruh budaya dalam membentuk perkampungan pada Kawasan Panguruan, Peneliti mengumpulkan data dengan melakukan observasi langsung kelapangan dan melakukan wawancara singkat kepada responden yang dapat memberikan informasi tertentu yang tepat. Peneliti menentukan 5 sampel desa dari 28 Desa yang ada pada Panguruan yaitu Lumban Sinaga di Desa Tanjung Bunga, Kampung Raja di Desa Situngkir, Huta Raja di Desa Huta Bolon, Kampung Nagatimbul di Desa Parhorasan, dan Kampung Parbaba Dolok di Desa Parbaba. Berdasarkan teori, susunan pola perkampungan pada kawasan Panguruan sudah tidak lengkap atau sudah banyak yang dihilangkan. Maka, penelitian ini memberikan kontribusi yang tepat dalam mendukung pelestarian budaya supaya minat wisatawan luar dan dalam negeri untuk mengunjungi perkampungan di Panguruan Samsir semakin meningkat.

Kata kunci : budaya; pengaruh ; perkampungan

### Abstract

The Panguruan area is one of the largest sub-districts in Samsir Regency, North Sumatra. In Panguruan sub-district there are 28 villages with a population of around 30,000. Panguruan District with the highest number of communities in Samsir Regency also has a culture that has an active role in forming a village. The culture that grows in society has an impact on the pattern of growth of villages in the Panguruan area. The influence of these cultural impacts is essential to discuss because of the ritual and ideological linkages that grow in the Panguruan community. Communities in settlements built residential houses to fulfill their needs related to protection and socialization between one another. In reviewing the cultural influences in forming villages in Panguruan Region, researchers collected data by observing the field directly and conducting brief interviews with respondents who could provide specific appropriate information. The researcher determined five village samples from 28 villages in Panguruan namely Lumban Sinaga in Tanjung Bunga Village, Kampung Raja in Situngkir Village, Huta Raja in Huta Bolon Village, Nagatimbul Village in Parhorasan Village, and Parbaba Dolok Village in Parbaba Village. Based on the theory, the arrangement of settlement patterns in the Panguruan area is incomplete or may have been removed. So, this study provides an appropriate contribution in supporting cultural preservation so that the interest of foreign and domestic tourists to visit the villages in Panguruan Samsir is increasing.

*Keywords:* culture; influence; village

## 1. Pendahuluan

Budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar [1]. Budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas. Unsur kompleks seperti politik, adat, pakaian, bahasa, bangunan, agama dan semacamnya yang berhubungan dengan cara manusia memenuhi kehidupannya.

Pangururan merupakan salah satu kecamatan yang terdapat pada Kabupaten Samosir, Sumatera Utara. Kecamatan Pangururan merupakan kecamatan yang memiliki jumlah desa terbanyak dan memiliki corak budaya asli yang saling mempunyai peran akrab dalam membentuk sebuah perkampungan. Dampak budayanya terlihat melalui skematik pola struktur ruang perkampungan yang terdapat pada setiap desa.

Pemerintah memberikan kebijakan otonomi daerah pada tiap daerah membuat setiap daerah merasa lebih memiliki hak lebih besar dari daerah lain maupun pemerintah pusat dalam mengurus peninggalan budaya daerahnya. Pemerintah daerah tidak jarang menerapkan kebijakannya sendiri yang malah mengikis nilai-nilai warisan budaya sebagai pusaka bangsa. Warisan budaya adalah sumberdaya yang tidak terbaharui (*non-renewable*), terbatas (*finite*), dan kontekstual (*contextual*).

Pembahasan pengaruh budaya pada proses pembentukan kampung-kampung di Pangururan menjadi penting untuk dikaji karena adanya keterkaitan ritual dan ideologi yang berinteraksi dengan lingkungan. Penelitian ini memberikan kontribusi yang tepat dalam mendukung pelestarian budaya supaya minat wisatawan luar dan dalam negeri untuk mengunjungi perkampungan di Pangururan Samosir semakin meningkat.

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1. Budaya

Secara harfiah, jika kata budaya diterjemahkan kedalam bahasa Inggris memiliki makna *culture* yang berasal dari bahasa Latin "*colere*" yang artinya mengolah atau mengerjakan. Budaya juga berasal dari kata "*Buddhayah*" (bahasa Sanskerta) yang merupakan bentuk jamak dari buddhi. Arti kata buddhi ialah budi atau akal [1], sehingga dapat disimpulkan Koentjaraningrat mengartikan budaya sebagai bentuk dari hal-hal yang berhubungan dengan budi dan akal dari pikiran manusia.

Kebudayaan memiliki 4 unsur pokok: (1) Sistem norma sosial yang meningkatkan maupun mewujudkan kerjasama setiap anggota masyarakat untuk dapat saling menyesuaikan, (2) Organisasi pada bidang perekonomian, (3) Lembaga yang bergerak pada bidang pendidikan dimana keluarga juga merupakan lembaga bidang pendidikan, (4) Organisasi pada bidang politik [2].

Pada zaman ini, manusia modern sudah menganggap budaya ketinggalan zaman yang mengakibatkan manusia menghilangkan atau merubah budaya tersebut. Warisan budaya harus tetap dijaga agar kekuatannya tidak hilang dan dapat diwariskan kepada generasi penerus tanpa berkurang nilainya. Sehingga, pemerintah memberikan kebijakan otonomi daerah pada tiap daerah dalam mengurus peninggalan budaya daerahnya. Pemerintah daerah tidak jarang juga menerapkan kebijakannya sendiri yang seringkali justru makin memperuncing konflik mengenai warisan budaya sebagai pusaka bangsa. Oleh karena itu, upaya konservasi selalu diusahakan agar nilai-nilai yang terdapat dalam peninggalan warisan budaya itu tidak terkikis ataupun hilang.

### 2.2. Pengaruh Budaya Dalam Membentuk Perkampungan

Perkampungan merupakan sebuah permukiman sekelompok manusia tinggal yang didasari oleh hubungan kekeluargaan, pekerjaan yang sama maupun status didalam kelompok tersebut. Dalam proses pertumbuhan suatu kampung, maka peranan nilai-nilai atau norma-norma yang diyakini oleh masyarakat memegang peranan penting. Pengaruh budaya dalam membentuk perkampungan antara lain ialah, elemen permukiman, tata guna lahan, dan letak atau ruang elemen [3].

2.2.1. Elemen Permukiman

Elemen-elemen tersebut adalah perairan, hutan, permukiman, pertanian, infrastruktur dan tanah kosong. Norma-norma yang dipahami manusia akan mempengaruhi sikap manusia dalam membangun permukiman melalui elemen-elemen tersebut.

2.2.2. Tata Guna Lahan

Dari elemen-elemen permukiman tersebut akan berkembang hingga memberikan proses perkembangan wilayah yang dapat membentuk pola penggunaan lahan. Tata guna tanah dapat diperhitungkan faktor geografi budaya (faktor geografi sosial ) dan faktor geografi alam serta relasi antara manusia dan alam.

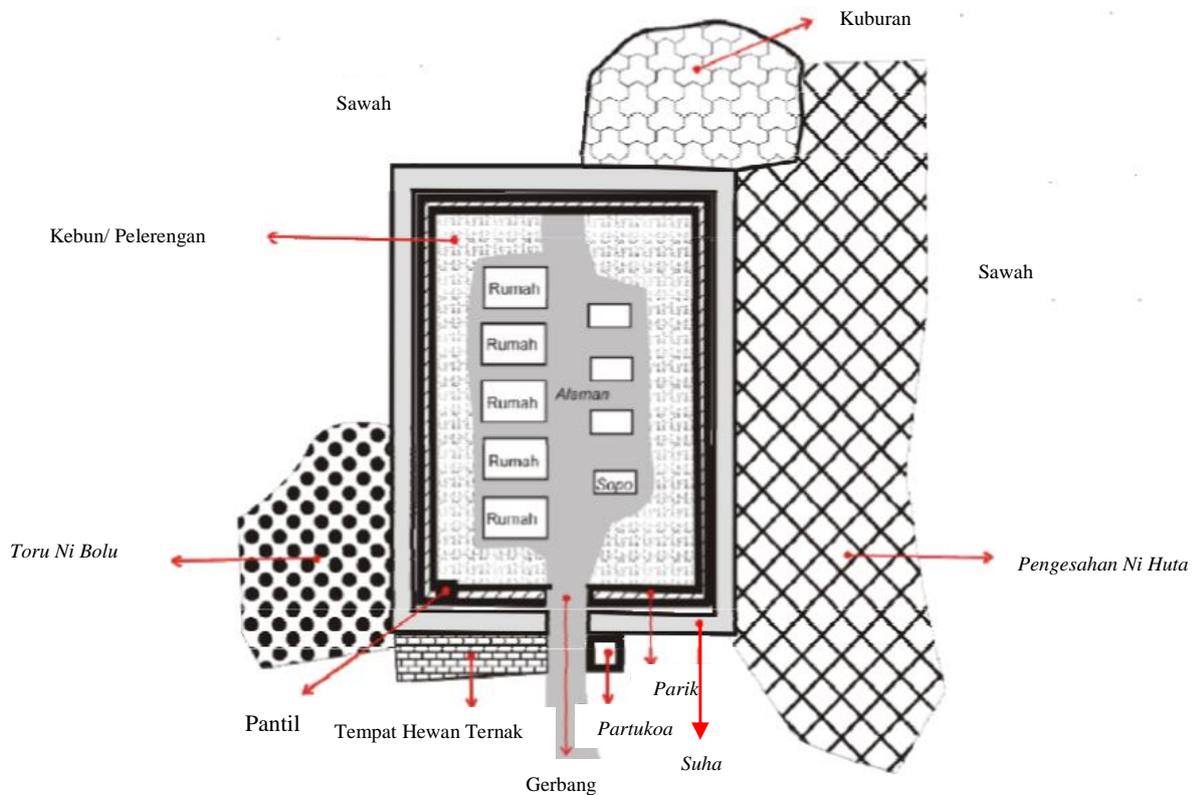
2.2.3. Letak atau Ruang Elemen

Pembentukan sebuah permukiman tradisional terdiri dari beberapa elemen yang disusun sedemikian rupa (berdasarkan sistem kepercayaan, budaya, dan kosmologi) untuk mendukung setiap kegiatan masyarakatnya. Elemen-elemen tersebut menentukan karakteristik dan nilai filosofi dari permukiman tersebut.

2.3. Pengaruh Budaya Batak Toba dalam Membentuk Perkampungan

Pada pulau Samosir yang terletak di Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia memiliki etnis Batak Toba juga menjadi daya tarik dari Pulau Samosir. Tidak heran jika Pulau Samosir kental akan budaya Batak Toba baik dari bahasa, pakaian, rumah tinggal, relik, sejarah dan adat-adat lainnya. Kekentalan budaya pada etnis Batak Toba mempengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat Pulau Samosir termasuk dalam membentuk perkampungan.

Suatu perkampungan tradisional Batak Toba disebut dengan *Huta*. Pola bentuk umum sebuah *huta* biasa berupa sebaris maupun dua baris rumah yang sejajar. Di antara kedua baris deretan rumah tersebut terdapat lapangan yang digunakan sebagai tempat keramat yang digunakan untuk lokasi upacara adat seperti kurban maupun perkawinan, maupun memberangkatkan orang yang hendak pergi.



Gambar 1 Layout Huta [4][5]

Didalam sebuah *Huta* terdapat 13 unsur yang mendasari terbentuknya *huta* (Gambar 1), yaitu rumah dan *sopo* (lambung padi), kebun, sawah, halaman, parik (benteng yang mengelilingi kampung), *suha* (saluran air), *pantil* (tempat mengintai musuh), *partukoan* (tempat berkumpul warga), tempat hewan ternah setelah digembalakan, kuburan, pintu gerbang kampung, *pangeahan ni huta* (tanah cadangan untuk perluasan huta, kadang bisa dijadikan sawah terlebih dahulu), *toru ni bolu* (tanah cadangan yang tidak boleh dijadikan persawahan)[5].

### 3. Metodologi

#### 3.1 Jenis Penelitian

Dalam mengkaji Pengaruh Budaya Dalam Membentuk Perkampungan, Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam proses mengkaji Pengaruh Budaya Dalam Membentuk Perkampungan Di Kawasan Pangururan, peneliti mengumpulkan data dengan melakukan observasi langsung ke lapangan dan melakukan wawancara singkat kepada responden yang dapat memberikan informasi tertentu dengan tepat. Hasil observasi dan wawancara diinterpretasi oleh peneliti dan dihubungkan kepada teori Budaya dalam membentuk perkampungan.

#### 3.2 Objek Penelitian dan Lokasi Penelitian

Peneliti memilih pangururan sebagai lokasi penelitian, dan objek yang diteliti adalah Budaya masyarakat Batak Toba dan apa pengaruhnya dalam membentuk perkampungan yang dihuni masyarakat tersebut. Masyarakat suku Batak Toba memiliki beberapa nilai dan norma yang dianut serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi budaya, seperti budaya bercocok tanam, beternak, menyelenggarakan acara adat, dan sebagainya. Kecamatan Pangururan memiliki 28 desa, sebagian besar desa tersebut terletak di pinggir danau, sementara sisanya terletak di atas bukit, sehingga akses menuju desa-desa tersebut terbatas dikarenakan infrastruktur seperti jalan beraspal belum tersedia.

### 4. Kajian Budaya Dalam Membentuk Kampung

#### 4.1. Budaya Di Perkampungan Pangururan

Ada 28 desa di Kecamatan Pangururan. Walaupun terletak pada wilayah yang sama dan ditempati oleh penduduk bersuku Batak. Desa-desa ini memiliki kehidupan sosial masing-masing. Perbedaan kehidupan sosial yang terjadi pada setiap desa terjadi karena berbedanya pola hidup warga pada tiap desa yang telah menjadi kebiasaan dari awal berdirinya suatu desa. Selain pola hidup, lokasi desa juga membuat kehidupan sosial antar desa berbeda satu sama lainnya. Salah satu contoh perbedaan sosial yang terdapat pada desa-desa di Pangururan adalah mata pencaharian. Warga desa yang berlokasi di pinggir danau umumnya bermata pencaharian sebagai nelayan dan beternak, sedangkan warga desa yang terletak di atas bukit bermata pencaharian sebagai petani. Sedangkan desa yang terletak dekat dengan kota atau di dalam kota pada umumnya berdagang atau bekerja di kota. Ditinjau dari aspek budaya, umumnya penduduk yang tinggal di kampung-kampung pada 28 desa tersebut merupakan penghuni bersuku Batak. Norma-norma yang diyakini penduduk Batak pada kampung-kampung di Pangururan adalah norma-norma suku Batak Toba.

Suku Batak mempunyai pemahaman tentang marga atau nama keluarga. Marga adalah bagian nama yang merupakan pertanda dari keluarga mana ia berasal. Orang Batak selalu mempunyai nama marga atau keluarga. Nama marga atau nama keluarga ini diperoleh dari garis keturunan ayah (patrilinear) yang selanjutnya akan diteruskan kepada keturunannya secara terus menerus. Penduduk yang tinggal dalam satu kampung pada umumnya mempunyai keterkaitan atau hubungan dengan nama keluarga utama.

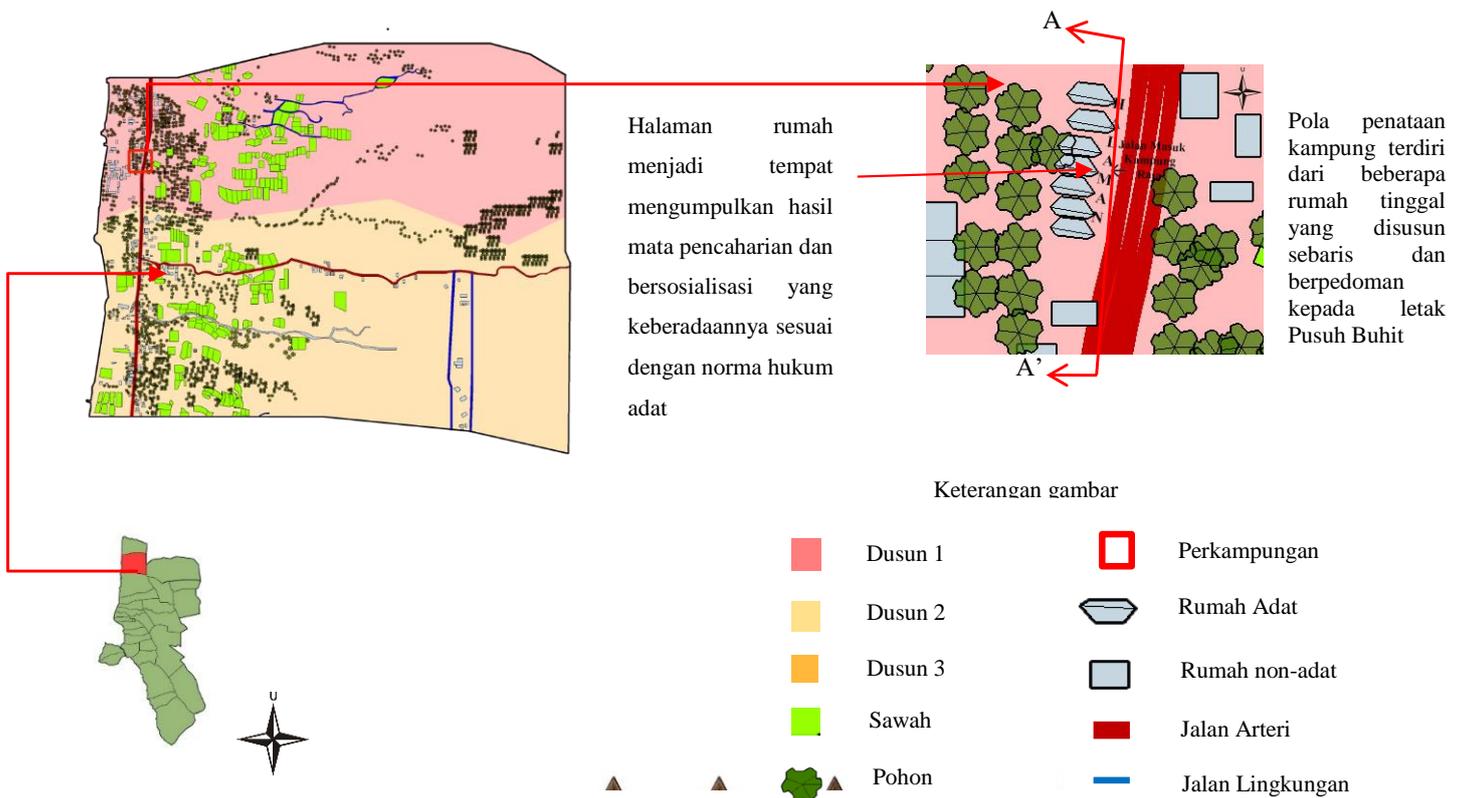
#### 4.2. Pengaruh Budaya Dalam Membentuk Perkampungan di Kawasan Pangururan

Budaya merupakan salah satu aspek ekologi ditinjau dari non-fisik. Segala hal yang dibuat oleh penghuni kampung di kawasan Pangururan berdasarkan pikiran dan akal budi yang mengandung suatu karya cipta dan mempunyai nilai rasa dianggap sebagai hasil budaya masyarakatnya. Masyarakat kampung mendirikan bangunan tempat tinggal dan

lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan mereka terkait perlindungan dan bersosialisasi. Sehubungan dengan memenuhi kebutuhan untuk perlindungan dan bersosialisasi, masyarakat perkampungan di Pangururan mempunyai norma-norma dan atau nilai-nilai supaya bentuk yang dihasilkan dapat berperan sebagai identitas budaya Batak Toba. Dalam mengkaji pengaruh budaya dalam membentuk perkampungan, penulis menentukan sampel dari lima perkampungan yang telah mewakili kampung dari desa yang terletak di pinggir danau, desa yang terletak di atas bukit, serta desa yang dekat dengan kota, yaitu Kampung Lumban Sinaga di Desa Tanjung Bunga, Kampung Nagatimbul di Desa Parhorasan, Kampung Parbaba Dolok di Desa Parbaba, Kampung Huta Raja di Desa Huta Bolon dan Kampung Raja di Desa Situngkir.

4.2.1. Budaya Di Kampung Raja

Kampung Raja (Gambar 2) didiami oleh beberapa keluarga yang berasal dari satu leluhur atau bermarga sama. Mereka bergotong royong membangun sebuah kampung. Oleh karena Kampung Raja didiami oleh sekelompok orang yang semarga, maka ikatan kekeluargaan sangat erat pada kampung tersebut. Dengan adanya ikatan kekeluargaan, mereka membangun rumah dan memperbaikinya bersama-sama. Pola penataan kampung terdiri dari rumah yang dibangun sebaris dan berhadapan ke Pusuh Buhit. Penduduk Kampung Raja menggunakan bagian halaman rumah mereka untuk menjemur hasil mata pencaharian dan bersosialisasi. Berdasarkan hirarki yang ada juga mempengaruhi peletakan rumah yang ada pada Kampung Raja. Rumah kepala kampung berada dibagian pinggir kampung. Sedangkan rumah seterusnya adalah rumah keturunan keluarga (gambar 3).



Gambar 2 Budaya kekerabatan yang mempengaruhi pola penataan Kampung Raja di Desa Situngkir

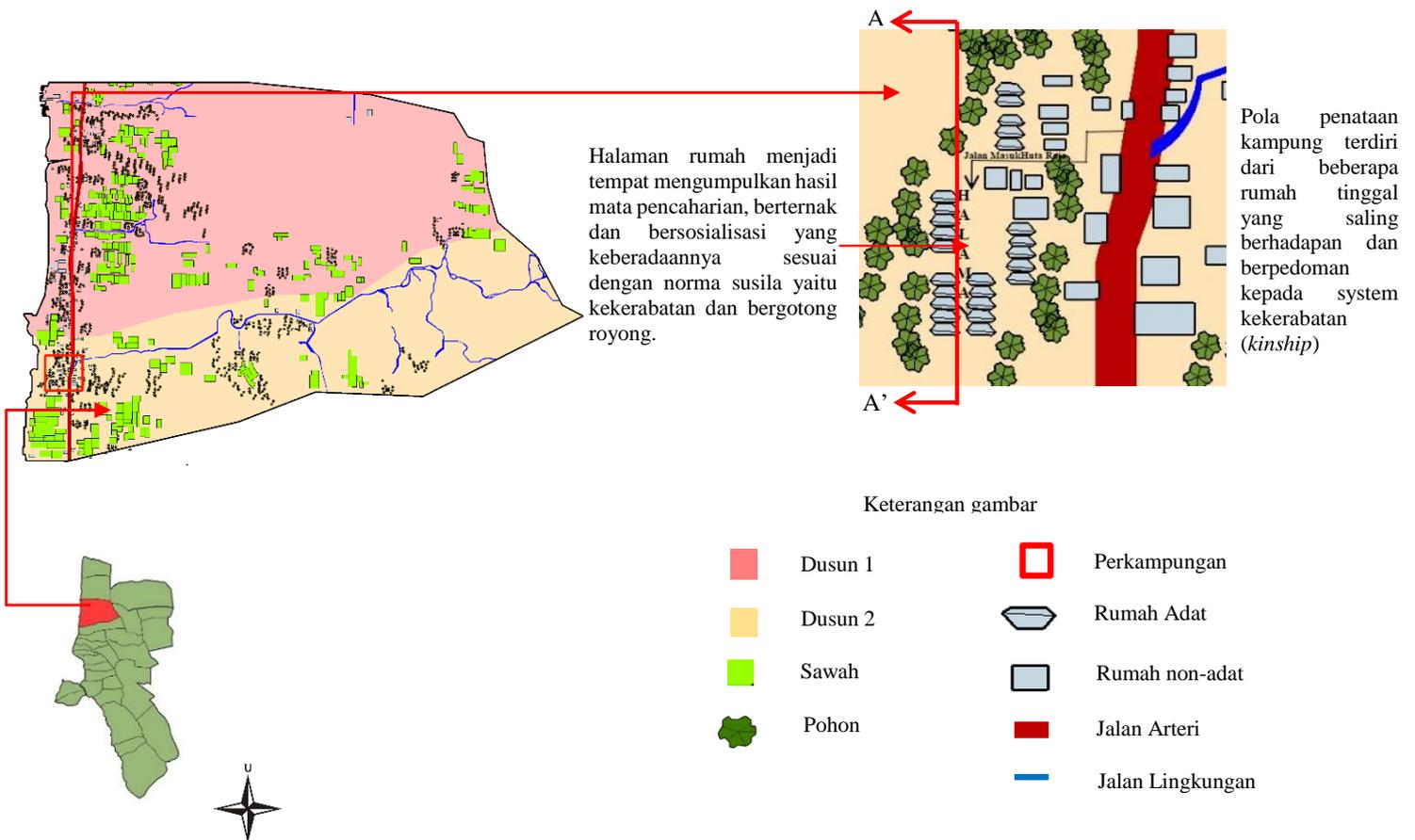


Deretan Fasade Potongan melintang A-A' Kampung Raja

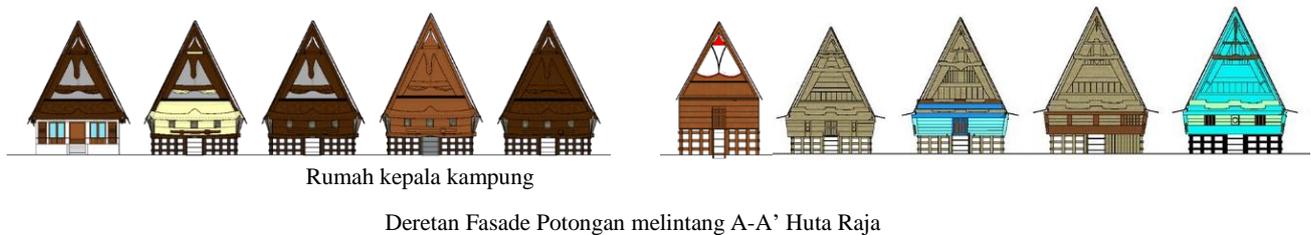
Gambar 3 Budaya hirarki yang mempengaruhi pola penataan Kampung Raja di Desa Situngkir

4.2.2. Budaya Di Kampung Huta Raja

Keluarga dengan leluhur yang sama membangun rumah bersama-sama untuk membentuk sebuah kampung. Mereka mengajak kerabat mereka membangun kampung yang dinamakan Huta Raja (gambar 4). Kemudian mereka membangun rumah pada kampung tersebut. Dengan sistem kekerabatan (*kinship*), kampung itupun menjadi berkembang. Mereka bergotong royong membangun dan memperbaiki rumah, mengerjakan ladang dan sawah, dan bersama-sama pula memetik hasilnya. Pola penataan kampung terdiri dari rumah yang saling berhadapan-hadapan agar tetap terjaga kekerabatan antara satu sama lain. Penduduk Huta Raja menggunakan bagian halaman rumah mereka untuk menjemur hasil mata pencaharian, berternak, dan bersosialisasi. Sehingga rumah yang saling berhadapan memiliki jarak tertentu. Berdasarkan hirarki yang ada juga mempengaruhi peletakan rumah yang ada pada Huta Raja. Rumah kepala kampung berada dibagian pinggir kampung. Sedangkan rumah seterusnya adalah rumah kerabat (gambar 5).



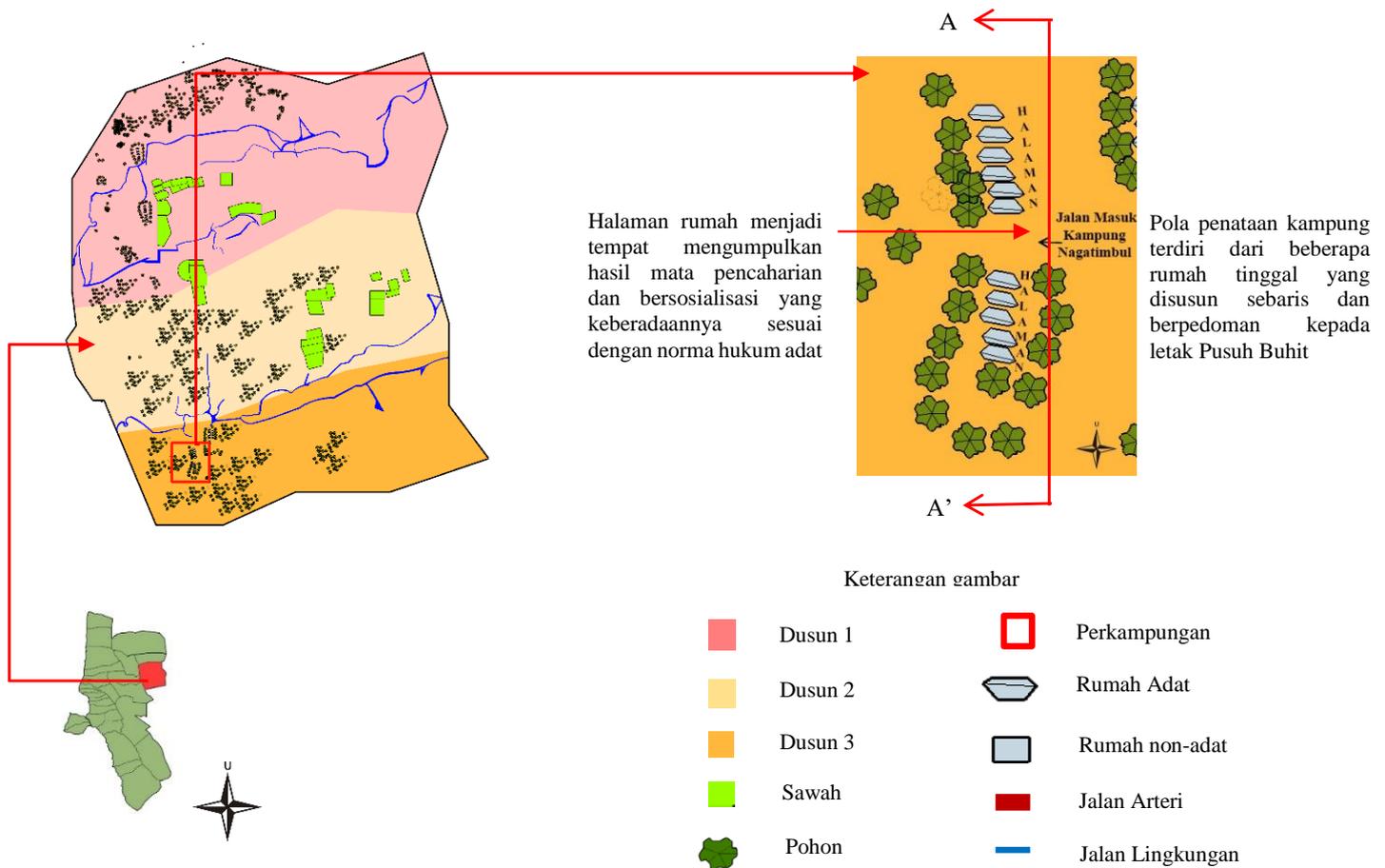
Gambar 4 Budaya kekerabatan yang mempengaruhi pola penataan Huta Raja di Desa Huta Bolon



Gambar 5 Budaya hirarki yang mempengaruhi pola penataan Huta Raja di Desa Huta Bolon

4.2.3. Budaya Di Kampung Nagatimbul

Kampung Nagatimbul (Gambar 6) didiami oleh beberapa keluarga yang berasal dari satu leluhur atau bermarga sama. Mereka bergotong royong membangun sebuah kampung. Oleh karena Kampung Nagatimbul didiami oleh sekelompok orang yang semarga, maka ikatan kekeluargaan sangat erat pada kampung tersebut. Dengan adanya ikatan kekeluargaan, mereka membangun rumah dan memperbaikinya bersama-sama. Pola penataan kampung terdiri dari rumah yang dibangun sebaris dan berhadapan ke Pusuh Buhit. Penduduk Kampung Nagatimbul menggunakan bagian halaman rumah mereka untuk menjemur hasil mata pencaharian dan bersosialisasi. Berdasarkan hirarki yang ada juga mempengaruhi peletakan rumah yang ada pada Kampung Nagatimbul. Rumah kepala kampung berada dibagian tengah kampung. Sedangkan rumah seterusnya adalah rumah keturunan (Gambar 7).



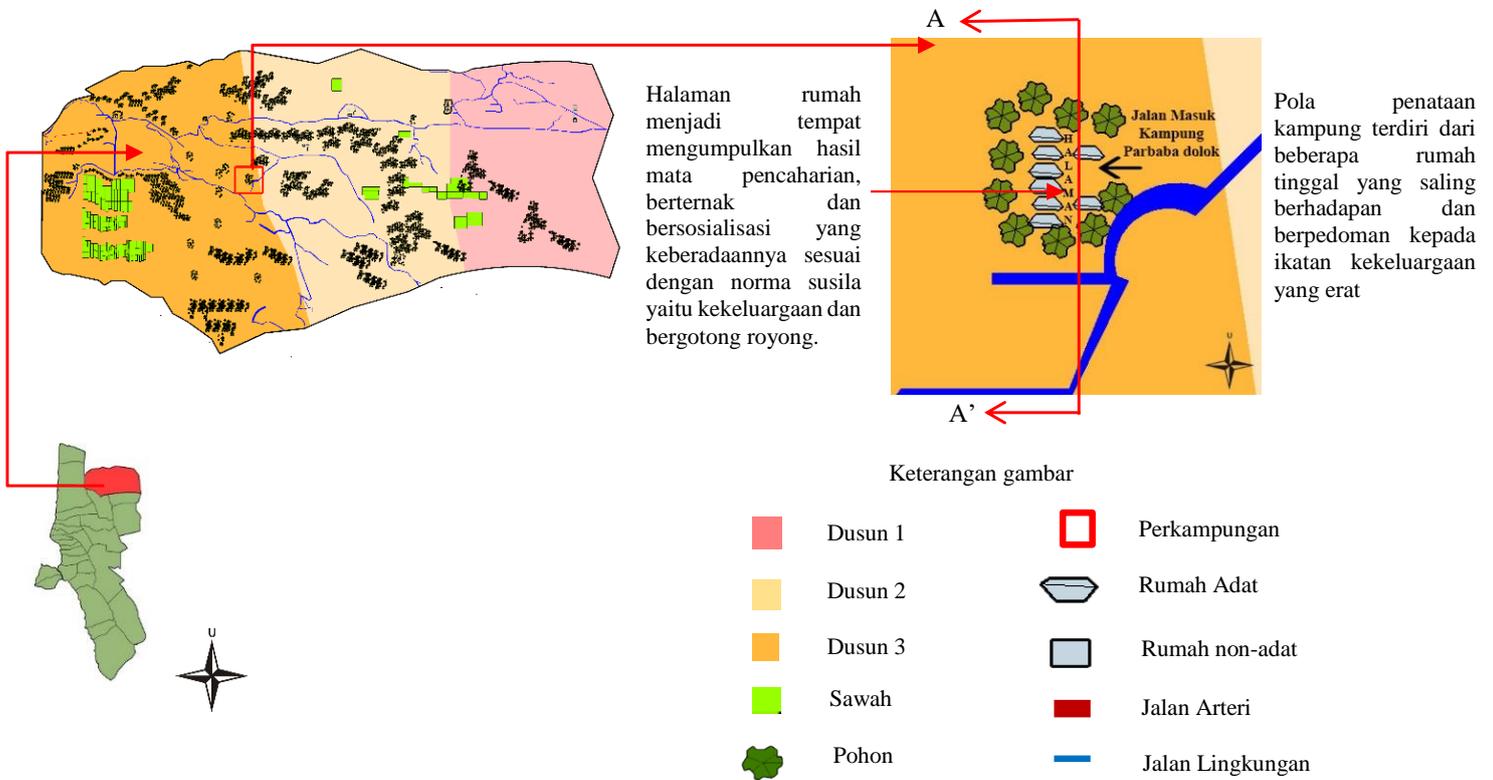
Gambar 6 Budaya kekerabatan yang mempengaruhi pola penataan Kampung Nagatimbul di Desa Parhorasan



Gambar 7 Budaya hirarki yang mempengaruhi pola penataan Kampung Nagatimbul di Desa Parhorasan

4.2.4. Budaya Di Kampung Parbaba Dolok

Kampung Parbaba dolok (Gambar 8) terbentuk karena adanya sistem kekerabatan (*kinship*). Tanah kosong yang dibangun menjadi sebuah kampung atau huta. Kemudian mereka mengajak kerabat mereka untuk membangun rumah pada kampung tersebut. Karena Kampung Parbobo Dolok hanya didiami oleh sekelompok orang yang semarga, maka ikatan kekeluargaan sangat erat pada kampung tersebut. Mereka bergotong royong membangun dan memperbaiki rumah, memperbaiki pengairan, mengerjakan ladang, sawah dan beternak, dan bersama-sama pula memetik hasilnya. Pola penataan kampung terdiri dari rumah yang saling berhadap-hadapan agar tetap terjaga kekeluargaan antara satu sama lain. Penduduk Kampung Parbaba dolok menggunakan bagian halaman rumah mereka untuk menjemur hasil mata pencaharian, berternak, dan bersosialisasi. Sehingga rumah yang saling berhadapan memiliki jarak tertentu. Berdasarkan hirarki yang ada juga mempengaruhi peletakan rumah yang ada pada Kampung Parbaba Dolok. Rumah kepala kampung berada dibagian pinggir kampung. Sedangkan rumah seterusnya adalah rumah keturunan keluarga (gambar 9).



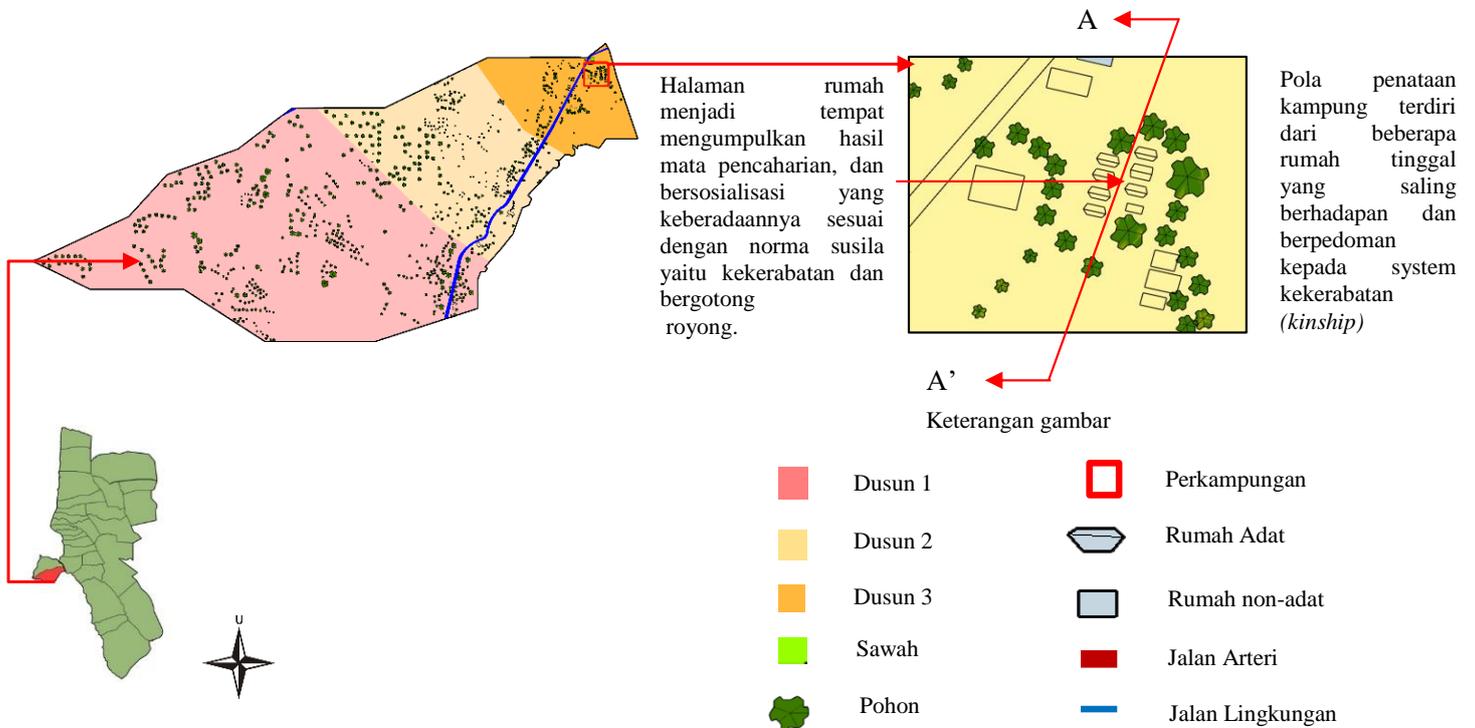
Gambar 8 Budaya kekerabatan yang mempengaruhi pola penataan Kampung Parbaba Dolok di Desa Parbaba Dolok



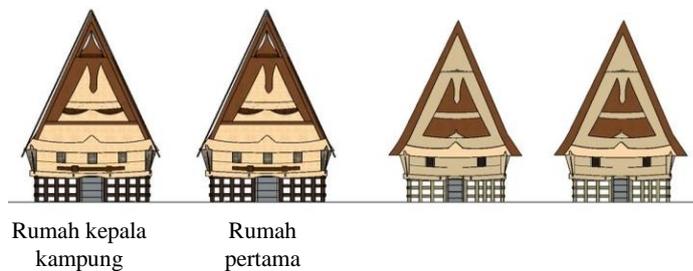
Gambar 9 Budaya hirarki yang mempengaruhi pola penataan Kampung Parbaba Dolok di Desa Parbaba Dolok

4.2.5. Budaya Di Kampung Lumban Sinaga

Keluarga bermarga Sinaga membangun rumah bersama-sama untuk membentuk sebuah kampung. Mereka mengajak kerabat mereka membangun kampung yang dinamakan Lumban Sinaga (Gambar 10) . Oleh karena Lumban Sinaga didiami oleh sekelompok orang yang semarga, maka ikatan kekeluargaan sangat erat pada kampung tersebut. Mereka bergotong royong membangun dan memperbaiki rumah, mengerjakan ladang dan sawah, dan memetik hasil bersama-sama .Pola penataan kampung terdiri dari rumah yang saling berhadap-hadapan agar tetap terjaga kekerabatan antara satu sama lain. Penduduk Lumban Sinaga di Desa Tanjung Bunga menggunakan bagian halaman rumah mereka untuk menjemur hasil mata pencaharian, dan bersosialisasi. Sehingga rumah yang saling berhadapan memiliki jarak tertentu. Berdasarkan hirarki yang ada juga mempengaruhi letakan rumah yang ada pada Lumban Sinaga pada Desa Tanjung Bunga. Rumah kepala kampung (Gambar 11) berada dibagian pinggir kampung. Sedangkan rumah seterusnya adalah rumah keturunan keluarga dan rumah pertama dibangun.



Gambar 10 Budaya kekerabatan yang mempengaruhi pola penataan Lumban Sinaga di Desa Tanjung Bunga



Deretan Fasade Potongan melintang A-A' Lumban Sinaga pada Desa Tanjung Bunga

Gambar 11 Budaya hirarki yang mempengaruhi peletakan rumah pada Lumban Sinaga di Desa Tanjung Bunga

## **5. Kesimpulan**

Perkampungan pada kawasan Pangururan terbentuk karena adanya budaya secara turun temurun. Berawal dari keluarga sebagai penghuni pertama pada Huta atau Kampung itu kemudian berkembang membentuk sebuah kampung. Mereka juga membangun kampung dengan bergotong royong. Pola penataan kampung yang saling berhadap-hadapan terbentuk karena ada ikatan kekeluargaan yang lebih erat antara satu dan yang lainnya. Penduduk kampung menggunakan bagian halaman mereka untuk bersosialisasi berdasarkan norma susila yaitu kekeluargaan dan kekerabatan. Sedangkan, pola penataan kampung terdiri dari beberapa rumah tinggal yang disusun sebaris berpedoman kepada letak Pusuh Buhit berdasarkan normat adat. Pola penataan kampung yang terbentuk pada kawasan Pangururan tetap berdasarkan pada rasa kekeluargaan tetapi susunan pola kampung yang terbentuk sudah tidak lengkap atau sudah banyak yang dihilangkan seperti pada denah situasi permukiman tradisional batak-toba [4][5]. Oleh karena itu, perkampungan pada kawasan Pangururan perlu untuk dilestarikan. Pelestarian budaya pada setiap kampung pada kawasan Pangururan ini memberikan kontribusi yang tepat dalam mendukung pelestarian budaya supaya minat wisatawan luar dan dalam negeri untuk mengunjungi perkampungan di Pangururan Samosir semakin meningkat.

## **Referensi**

- [1] Koentjaraningrat. (2000). Pengantar Ilmu antropologi. Jakarta:Rineka cipta.
- [2] Malinowski, B. (2014). Magic, science and religion and other essays. Read Books Ltd.
- [3] Sudikno, Antariksa. (2011). Pengaruh Kebudayaan dan Adat Istiadat Masyarakat Dalam Permukiman Tradisional.
- [4] Setiawan, T. (2018). Bentuk Adaptasi Lingkungan pada Permukiman Tradisional di Danau Toba. Berkala Arkeologi Sangkhakala.
- [5] Siahaan, Bisuk. (2005). Batak Toba: Kehidupan Di Balik Tembok Bambu. Jakarta: Kempala Foundation